

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan perenungan pengarang terhadap kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang akan menyajikan gambaran bagaimana manusia menghadapi persoalan hidup, seperti cinta, kehilangan, kesedihan, konflik sosial, dan pencarian jati diri. Karya sastra memiliki sifat imajinatif dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (Wajiran, 2022:3). Hal ini menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk menyampaikan makna yang dibangun secara sistematis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, karya sastra juga menjadi sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan hasil perenungan mengenai makna dan hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, serta disaksikan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2). Pandangan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga berakar pada pengalaman nyata yang diolah melalui perenungan mendalam. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, seperti novel, puisi, cerita pendek, dan naskah drama. Setiap bentuk memiliki karakteristik tersendiri dalam menggambarkan realitas serta menyampaikan makna.

Selain itu, karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi yang mampu menyentuh perasaan, menggugah pikiran, dan memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. Melalui tokoh, alur, dan konflik,

pembaca akan merasakan pergulatan hidup tokoh secara langsung. Dengan demikian, karya sastra merepresentasikan kehidupan secara indah dan bermakna, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang kompleksitas pengalaman manusia. Di antara berbagai bentuk karya sastra tersebut, novel menjadi media paling luas untuk menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam. Pandangan ini sejalan dengan (Wajiran, 2022:2-3), yang menegaskan bahwa novel mampu menghadirkan bentuk karya sastra yang lebih utuh dalam penyajian isi, penggunaan bahasa, dan pengembangan alur cerita yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan secara mendalam.

Sudah dijelaskan bahwa salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ruang luas untuk menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia adalah novel. Berbeda dengan cerpen atau puisi, novel memberi keleluasaan pengarang untuk menyajikan kisah secara lengkap. Novel dipahami sebagai cerita prosa yang menggambarkan peristiwa penting yang menimbulkan konflik dan membawa perubahan pada nasib tokoh (Sumaryanto, 2019:45). Hal ini membuat novel mampu menampilkan berbagai aspek kehidupan tokoh secara menyeluruh.

Selain itu, novel juga dianggap sebagai karya prosa panjang yang menceritakan rangkaian kehidupan tokoh beserta orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada karakter dan sifat masing-masing (Ariska & Amelysa, 2020:15). Pada umumnya terdapat satu tokoh utama yang dominan, hadir dari awal hingga akhir, sering muncul dalam alur, dan menjadi pusat perhatian baik secara langsung maupun melalui tokoh lain. Tokoh utama digambarkan lebih mendalam karena memegang peran penting dalam perkembangan alur dan pengungkapan gagasan pengarang (Sumaryanto, 2019:8).

Melalui tokoh utama pembaca dapat mengikuti alur sekaligus menyelami pikiran, perasaan, dan dilema yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wardianto dan Khomsiyatun, 2020: 59) yang menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan penceritaannya, paling banyak diceritakan, dan senantiasa hadir dalam setiap peristiwa sehingga memiliki peran dominan dalam cerita. Dengan demikian, novel tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga perjalanan batin tokoh yang kompleks serta persoalan besar manusia, baik konflik internal, hubungan sosial, maupun persoalan moral. Dari banyaknya novel yang telah ditulis, salah satu yang menarik untuk diteliti adalah *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih.

Novel *Kata Sandi* menjadi menarik untuk dikaji karena secara jelas menampilkan konflik batin tokoh utamanya, yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Novel ini menghadirkan kisah tokoh yang mencintai seseorang, tetapi cintanya tidak berbalas karena orang yang dicintai justru memberikan hatinya kepada orang lain, sehingga menimbulkan rasa kecewa, hilangnya kepercayaan, serta kesedihan yang mendalam, terutama ketika luka lama tokoh utama kembali muncul bersamaan dengan luka baru. Kondisi ini menggambarkan pergulatan perasaan yang rumit dan tekanan batin yang mendalam, sehingga relevan dikaji untuk mengetahui penyebab dan bentuk konflik yang dialami tokoh utama berdasarkan teori Freud.

Pergulatan batin tokoh tidak hanya menjadi penggerak cerita, tetapi juga memperlihatkan sisi psikologis yang kompleks. Konflik yang dialaminya memunculkan berbagai bentuk manifestasi emosional, seperti rasa marah, kecewa, putus asa, dan kerinduan terhadap kebahagiaan yang sulit diraih.

Bentuk-bentuk konflik batin tersebut akan ditafsirkan dan dijelaskan melalui kerangka psikoanalisis Freud, yang menekankan adanya pertentangan dalam diri manusia antara keinginan, kenyataan, dan nilai moral. Seperti dijelaskan (Pramono, 2021:14), pertentangan dalam diri sering kali menimbulkan kebimbangan dan kegelisahan yang muncul dari keinginan atau gagasan yang saling berlawanan.

Lebih jauh lagi, novel ini menarik karena hingga saat ini belum ada penelitian akademik yang secara khusus mengkaji *Kata Sandi* dengan pendekatan psikoanalisis Freud. Selain itu, novel ini termasuk terbitan terbaru dan penulisnya telah menulis beberapa karya sebelumnya, sehingga memberikan konteks kontemporer yang relevan. Menariknya, tema dan konflik yang diangkat sebagian berdasarkan pengalaman pribadi penulis serta pengamatan terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya, seperti teman dan rekan sebaya, sehingga memberikan nuansa realistis dan dekat dengan kehidupan nyata pembaca.

Penelitian ini mempertimbangkan keunikan konflik batin yang mendalam, karakter psikologis yang kompleks, serta dinamika hubungan interpersonal yang kuat, penelitian ini menganalisis novel *Kata Sandi* sebagai objek kajian yang segar dan relevan dalam ranah psikologi sastra. Kajian ini berfokus pada bagaimana konflik batin tokoh utama muncul dan terwujud dalam cerita, ditafsirkan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan utama dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bentuk-bentuk konflik batin sebagai manifestasi konkret dari pertentangan batin menurut pandangan Freud.

Penelitian terhadap novel *Kata Sandi* menjadi penting karena meskipun bersifat fiktif, cerita yang dihadirkan menggambarkan konflik dan dinamika kejiwaan tokoh yang relevan dengan kondisi psikologis remaja dalam kehidupan nyata. Penelitian ini memberikan peluang untuk menggali konflik batin tokoh utama secara lebih sistematis sehingga pembaca dapat memahami bagaimana dinamika psikologis berkembang ketika seseorang menghadapi cinta yang tidak terbalas, kehilangan, maupun luka batin yang membekas.

Fenomena serupa juga sering terjadi di kalangan remaja, di mana patah hati, kegalauan, atau tekanan emosional akibat masalah percintaan dapat memengaruhi suasana hati, menurunkan motivasi, dan berdampak pada perkembangan psikologis serta masa depan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik batin, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan tekanan mental yang serius dan mengubah cara remaja menghadapi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel ini, sehingga memperlihatkan bahwa teks sastra tidak hanya menyajikan kisah rekaan, tetapi juga menyimpan potret kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman psikologis remaja. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk melihat bagaimana teori psikologi, salah satunya psikoanalisis Sigmund Freud, dapat diaplikasikan dalam kajian sastra untuk memahami kompleksitas jiwa manusia secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan teori utama. Teori ini menjelaskan bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan antara tiga struktur kejiwaan manusia, yaitu id, ego, dan superego.

Menurut (Freud, 2021:22-40) id merupakan bagian kejiwaan yang berisi dorongan naluriah dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ego berfungsi menyeimbangkan dorongan id dengan kenyataan agar tindakan sesuai dengan prinsip realitas. Superego berperan sebagai pengendali moral yang menimbulkan rasa bersalah ketika seseorang bertindak bertentangan dengan nilai sosial atau moral.

Pertentangan antara dorongan naluri, realitas, dan moral inilah yang menjadi penyebab utama munculnya konflik batin. Konflik batin tersebut bersumber dari pertentangan antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh. Sejalan dengan hal tersebut, (Endraswara, 2022) menjelaskan bahwa bentuk konflik batin tokoh dalam karya sastra muncul akibat benturan tiga struktur kejiwaan tersebut, yang meliputi rasa bersalah, kecewa, cemas, takut, dendam, gelisah, dan penyesalan. Berbagai bentuk konflik batin tersebut bukanlah teori yang berdiri sendiri, melainkan akibat langsung dari dinamika kejiwaan tokoh. Dengan demikian, teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana konflik batin terbentuk, diekspresikan, dan memengaruhi tindakan serta kepribadian tokoh utama dalam karya sastra yang dikaji.

Beberapa penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan dan memperkuat posisi penelitian ini. Penelitian oleh (Wati dkk., 2025) berjudul “Konflik Batin Tokoh Algra dalam Novel Algrafi Karya Dwi Berliana: Tinjauan Psikologi Sastra Freud” menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika trauma dan depresi tokoh utama (Afriani & Kartolo, 2023) dalam penelitian “Kajian Konflik Batin Tokoh Utama Novel Bumi dan

Lukanya Karya Reviana Aprilliandini: Psikologi Sastra” menganalisis konflik batin tokoh utama berdasarkan aspek psikologis dan emosional dengan pendekatan psikoanalisis Freud. Sementara itu, (Agustian, 2022) melalui penelitian “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Rani dalam Cerpen Saat Mas Ingin Menikah Lagi Karya Nirmala Rustini” menelaah pertentangan batin tokoh utama dengan menitikberatkan pada ketidakseimbangan antara dorongan keinginan, realitas, dan nilai moral.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa konflik batin tokoh dalam karya sastra sering dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, termasuk pembahasan mengenai id, ego, dan superego. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengelompokan bentuk konflik batin atau pemaparan struktur kepribadian tokoh secara terpisah. Pembahasan konflik batin umumnya belum diarahkan pada pemahaman konflik sebagai proses psikologis yang berkembang secara bertahap dan memengaruhi alur kehidupan tokoh. Selain itu, hubungan antara konflik batin dengan keputusan serta tindakan tokoh dalam perkembangan cerita juga belum banyak dijelaskan secara runtut dan mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama dari sudut pandang yang berbeda. Konflik batin dipahami sebagai proses psikologis yang berkembang seiring peristiwa yang dialami tokoh. Dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini melihat hubungan id, ego, dan superego secara utuh untuk memahami bagaimana dorongan, pertimbangan, dan nilai moral saling berinteraksi serta memengaruhi sikap dan perilaku tokoh dalam cerita.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA, khususnya pada materi analisis karya sastra berupa novel. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar, tetapi juga mampu menafsirkan aspek psikologis tokoh secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui pemahaman berbagai jenis teks, termasuk karya sastra (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, analisis konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan interpretatif siswa terhadap dinamika kejiwaan tokoh dalam novel.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi dan analisis karya sastra di SMA. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* memiliki kedekatan dengan pengalaman emosional remaja, seperti perasaan kecewa, kehilangan, dan pergulatan perasaan dalam hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memahami nilai-nilai kehidupan, serta menghayati pengalaman batin tokoh dalam karya sastra (Riama, 2020:419). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam mendukung pembelajaran Bahasa

Indonesia yang lebih analitis, interpretatif, dan bermakna bagi siswa kelas XII SMA.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menafsirkan konflik batin tokoh utama sebagai proses psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter, pengambilan keputusan, dan tindakan tokoh dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan keberadaan id, ego, dan superego, tetapi juga menguraikan peran serta dampaknya terhadap arah cerita dan pembentukan karakter tokoh utama. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA, karena dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, kritis, dan kontekstual sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kata Sandi* Karya Dian Yustyaningsih dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan latar belakang dan fokus tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih ditinjau dari kajian psikologi sastra Sigmund Freud?

- 2) Bagaimanakah relevansi hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih ditinjau dari kajian psikologi sastra Sigmund Freud dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih ditinjau dari kajian psikologi sastra Sigmund Freud.
- 2) Mendeskripsikan relevansi hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih ditinjau dari kajian psikologi sastra Sigmund Freud dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih luas. Manfaat tersebut dapat berupa pengayaan pengetahuan dalam ranah keilmuan maupun penerapannya dalam praktik. Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud diharapkan dapat memberikan pemahaman baru, baik dalam memperluas kajian sastra khususnya psikologi sastra maupun dalam memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara

garis besar, manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra. Adapun manfaat teoretis penelitian ini meliputi:

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, khususnya psikologi sastra.
- b) Memperluas penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan analisis tokoh dalam karya sastra.
- c) Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji konflik batin tokoh atau tema psikologis serupa, dengan penekanan bahwa hasil analisis merupakan interpretasi dari teori Freud selanjutnya yang mengkaji konflik batin tokoh atau tema yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak dalam bidang akademik maupun dunia sastra. Manfaat praktis penelitian ini mencakup:

a) Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi guru maupun dosen sebagai referensi dalam pembelajaran. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran sastra, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan psikologi sastra. Adapun bagi guru, penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

kelas XII SMA, sehingga mendukung tercapainya pembelajaran yang analitis dan kritis.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan teori psikoanalisis Freud dalam analisis karya sastra. Dengan memahami pertentangan id, ego, dan superego, mahasiswa dapat lebih mudah menafsirkan dinamika psikologis tokoh dan menjadikannya bahan pembelajaran tambahan yang menghubungkan psikologi dan sastra.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, baik dengan menggunakan teori berbeda pada novel *Kata Sandi*, maupun dengan menerapkan psikoanalisis Freud pada karya sastra lain. Dengan pendekatan yang sama, penelitian berikutnya dapat menafsirkan bentuk konflik batin sebagai hasil empiris dari teori Freud.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah kondisi yang ditetapkan sebagai suatu kebenaran yang berfungsi sebagai konteks sekaligus batasan dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi ini penting agar arah penelitian lebih jelas dan analisis dapat dilakukan secara terfokus. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Novel *Kata Sandi* karya Dian Yustyaningsih merupakan karya sastra yang memuat konflik batin tokoh utama yang dapat dianalisis secara mendalam.

- b) Konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai teori utama. Analisis ini menekankan bahwa konflik batin merupakan manifestasi nyata dari pertentangan id, ego, dan superego, sehingga ranah kajiannya tetap berada dalam turunan teori tersebut.
- c) Data yang bersumber dari teks novel dianggap cukup untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, karena penelitian ini berfokus pada tafsiran psikologis tokoh berdasarkan teori Freud dan tidak memerlukan data tambahan dari luar teks.
- d) Hasil analisis konflik batin tokoh utama memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa terminologi penting perlu diberikan batasan yang jelas. Definisi istilah ini dibuat agar pembaca dapat memahami konsep yang menjadi fokus penelitian secara jelas dan konsisten, dan untuk itu, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a) Novel

Novel adalah karya sastra imajinatif yang menyajikan gambaran kehidupan manusia beserta nilai-nilai kemanusiaannya secara estetis, sehingga pembaca dapat menangkap pengalaman, emosi, dan realitas manusia melalui alur cerita dan karakter yang dikembangkan.

b) Konflik Batin

Konflik batin adalah pergulatan psikologis yang terjadi dalam diri seseorang ketika menghadapi dorongan, keinginan, atau gagasan yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan kebingungan, keraguan, atau kegelisahan dalam menentukan sikap dan keputusan.

c) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter sentral dalam sebuah karya sastra yang tindakannya, pengalaman, dan pergulatan psikologisnya menjadi fokus cerita, sehingga setiap interaksi dan keputusan yang diambilnya memengaruhi perkembangan alur dan makna keseluruhan karya.

d) Kajian Psikologi Sastra

Kajian psikologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku, pikiran, dan perasaan tokoh dalam sebuah karya sastra, sehingga peneliti dapat menelaah secara mendalam pergulatan batin tokoh utama, memahami motivasi serta konflik internalnya, dan melihat bagaimana kondisi psikologis tokoh memengaruhi tindakan, keputusan, serta perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

e) Psikoanalisis Sigmund Freud (termasuk Id, Ego, Superego)

Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan dorongan naluriah yang berprinsip pada kesenangan. Ego berfungsi menyeimbangkan keinginan id dengan realitas agar perilaku lebih rasional. Sementara itu, superego adalah bagian yang menginternalisasi nilai dan norma sosial sebagai pengendali moral individu..